

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memainkan perannya dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai sumber pangan bagi masyarakat pedesaan tetapi juga sebagai penumbang terbesar PDB negara. Pada triwulan III tahun 2024, PDB sektor pertanian mencapai Rp5.638,9 triliun, menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,50% dibandingkan triwulan sebelumnya dan 4,95% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (BPS, 2024). Ini menegaskan pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia . Di Indonesia, terdapat 737.115 kelompok tani pada tahun 2023, yang mencakup berbagai kelas dari pemula hingga utama (BPPSDM, 2023). Kelompok tani berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kerja sama antar petani, serta memfasilitasi kegiatan usahatani yang lebih efektif dan efisien (Effendy dan Apriani, 2018) .

Provinsi Jawa Timur memiliki peran penting dalam sektor pertanian, dengan banyak penduduknya bekerja sebaga petani dan bergabung dalam kelompok tani. Berdasarkan data BPS 2022, terdapat 50.161 kelompok tani. Sektor pertanian di JawaTimur memegang peran penting dalam ekonomi regional dengan komoditas unggulan seperti padi yang tersebar di beberapa wilayah (BPS,2022). Data luas panen, produktivitas, dan produksi padi menurut provinsi bisa dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi di Jawa Tahun 2023

Provinsi	Luas Panen Tanaman Padi (Ha)	Produktivitas Tanaman Padi (Ku/Ha)	Rekap Produksi Padi (Ton)
Jawa Barat	1583656,28	57,71	9140039,2
Jawa Tengah	1642761,23	55,3	9084107,53
DI Yogyakarta	105693,66	50,53	534113,69

Lanjutan Tabel 1.1

Provinsi	Luas Panen Tanaman Padi (Ha)	Produktivitas Tanaman Padi (Ku/Ha)	Rekap Produksi Padi (Ton)
Jawa Timur	1698083,31	57,19	9710661,33
Banten	311199,73	54,19	1686483,29

Sumber : BPS (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 dan sesuai dengan data dari BPS (2024) Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi terbesar penyumbang produksi padi di Indonesia dengan luas panen sekitar 1,62 juta hektare pada tahun 2024. Namun, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur menunjukkan adanya penurunan luas panen sebesar 0,08 juta hektare atau 4,78 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 1,70 juta hektare. Penurunan luas panen ini berdampak pada produksi padi yang turut turun menjadi sekitar 9,27 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2024, turun 4,53 persen dari 9,71 juta ton pada tahun 2023. Penurunan ini menjadi tantangan serius dalam menjaga ketersediaan beras nasional yang sangat bergantung pada produksi padi dari Jawa Timur. Penurunan produksi ini menunjukkan bahwa meskipun Jawa Timur tetap menjadi penyumbang terbesar, ketersediaan beras nasional akan menghadapi tekanan akibat berkurangnya hasil produksi padi di wilayah ini (BPS,2024).

Namun demikian, pemerintah dan pemerintah provinsi Jawa Timur terus berupaya mengatasi tantangan ini dengan berbagai program peningkatan produktivitas dan dukungan kepada petani. Keberhasilan Jawa Timur dalam mempertahankan peran sebagai lumbung pangan nasional sangat penting mengingat sektor pertanian di provinsi ini tidak hanya menjadi penyumbang utama produksi padi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian regional dan nasional. Meski dihadapkan dengan penurunan produksi di sebagian daerah, kolaborasi antara petani, pemerintah, dan lembaga terkait diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan yang ada (Simanjuntak *et al.*, 2024).

Selain itu, tantangan ketersediaan beras nasional juga diperberat oleh kebutuhan konsumsi yang terus bertambah seiring pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi. Oleh karena itu, menjaga produksi padi tetap tinggi sangat krusial untuk menjamin ketahanan pangan nasional dan stabilitas harga beras di pasar domestik. Hal ini memperkuat argumen bahwa ketersediaan beras nasional akan terus tertekan jika tidak ada langkah strategis untuk meningkatkan luasan panen, efisiensi produksi, dan pemanfaatan teknologi pertanian modern oleh para petani di Jawa Timur dan wilayah sentra produksi lainnya di Indonesia (Marwanti *et al.*, 2023). Selanjutnya dari beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur juga diketahui bahwa Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Bojonegoro merupakan kabupaten dengan penghasil padi terbesar di Jawa Timur. Hal ini terlihat pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Kabupaten/Kota Tahun 2023 Menurut 3 Besar.

Kabupaten /Kota	Luas Panen Tanaman Padi (Ha)	Produktivitas Tanaman Padi (Ku/Ha)	Rekap Produksi Padi (Ton)
Ngawi	124922,92	61,74	771251,37
Bojonegoro	132712,02	53,2	705962,63
Lamongan	139704,81	57,17	798704,85

Sumber : BPS (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah produktivitas padi di Kabupaten Bojonegoro yaitu 53,2 ka/ha, sedikit dibawah rata-rata produktivitas di Jawa Timur yaitu sebesar 57,19 ku/ha. Berdasarkan data BPS tahun 2023, terdapat 1.071 kelompok tani di Kabupaten Bojonegoro. Namun, kabupaten ini masih menghadapi tantangan berupa efektivitas kelompok. Selain itu, peran kelompok tani sebagai sarana belajar dan wahana kerja sama menjadi faktor penting yang memengaruhi produktivitas. Selain produktivitas, terdapat beberapa kelompok tani yang mengalami kendala untuk mengorganisir adanya kegiatan yang dilakukan secara kolektif. Hal ini juga dapat berdampak pada rendahnya output kerja yang dapat dihasilkan kelompok tani.

Selanjutnya pembagian tugas yang kurang merata juga dapat menyebabkan anggota lain merasa beban tidak seimbang. Tetapi sebagian kelompok ada yang merasa tidak diberdayakan secara optimal untuk mencapai target produksi yang sudah diharapkan.

Hal ini menunjukkan efektivitas kelompok tani tidak hanya dilihat dari produktivitas semata, tetapi juga dari keberhasilan pemberdayaan yang melibatkan kapasitas internal organisasi, pola komunikasi antar anggota, serta peran pendampingan oleh pemerintah dan lembaga terkait.

Efektivitas kelompok tani dapat menghambat rendahnya SDM, yang bisa menyebabkan kurangnya kemampuan kelompok untuk mengelola risiko pada pertanian. Kurangnya sosialisasi serta pendampingan pada kelompok tani yang dapat membuat anggota kurang memahami serta menggunakan strategi pengelolaan risiko yang efektif (Jahra *et al.*, 2025). Kondisi manajemen, serta pengambilan keputusan, dan kesolidan antar anggota kelompok tani menjadi sulit untuk dipertahankan untuk menghadapi adanya kondisi produksi yang menurun. Maka, produktivitas yang menurun serta tantangan pada pengelolaan ini dapat secara langsung memengaruhi efektivitas kelompok tani di Kabupaten Bojonegoro.

Selain dari produktivitas, efektivitas kelompok tani di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat dari kepuasan anggota. Berdasarkan data DKPP (2023) dengan adanya program pada petani mandiri yang ada di Bojonegoro, dengan adanya kepuasan anggota kelompok tani yang dipengaruhi oleh kemampuan kelompok untuk memenuhi harapan serta kebutuhan anggota kelompok tani. Terdapat anggota yang merasa kurang untuk memperoleh manfaat yang optimal dikarenakan kurang adanya transparansi pada pengambilan keputusan serta pembagian hasil pada kelompok.

Contohnya pada pelaksanaan program petani mandiri, meskipun dengan bantuan modal, asuransi gagal panen, pelatihan, masih ada kendala yaitu rendahnya SDM

sehingga sosialisasi belum merata. Maka, mengakibatkan sebagian kelompok tani kurang aktif untuk berpartisipasi pada pelatihan, yang dapat mempengaruhi rasa memiliki pada kelompok. Keridakjelasan komunikasi antara pengurus dan anggota dan juga masih rendahnya motivasi yang bisa menjadi penyebab tingkat kepuasan anggotanya ikut menurun serta dapat melemahkan solidaritas sekaligus partisipasi anggota pada kegiatan kelompok tani. Selain itu, kepercayaan anggota pada transparansi pengelolaan hasil dan keputusan juga bisa menentukan tingkat kepuasan.

Jika pada kebijakan anggota merasa kelompok itu tidak adil dan tidak jujur, maka kegiatan dan juga efektivitas kelompok tani ikut menurun. Maka terkait kepuasan anggota kelompok tani di Bojonegoro dapat menegaskan bahwa efektivitas kelompok tani tidak dipengaruhi oleh produktivitas saja tetapi juga pada bagaimana kelompok dapat menjalankan komunikasi pada anggota secara terbuka, transparan, dan juga partisipatif. Maka, dengan memperbaiki kepuasan anggota pada kelompok tani adalah hal dalam meningkatkan efektivitas kelompok tani yang efektif.

Selanjutnya di Kabupaten Bojonegoro yang terdiri dari 28 Kecamatan, maka Kecamatan Kalitidu merupakan salah satu sentra pertanian di Bojonegoro. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Kalitidu	11.574,55	70.611,65	6,1
Dander	9703,34	56024,7	5,77
Gayam	4580,43	27486,44	6

Sumber : BPS (2023)

Untuk mencapai produktivitas per satuan lahan produksi padi, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan efektifitas kelompok tani agar mampu mendukung program pemerintah Kabupaten. Berdasarkan tabel 1.3 produksi padi di tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro memperlihatkan bahwa Kecamatan Kalitidu merupakan

penyumbang terbesar produksi padi. Untuk memaksimalkan produksi padi, diperlukan produktivitas yang tinggi serta efektivitas kelompok tani yang mengelola sumber daya pertanian. Produktivitas padi bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi lahan dan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh efektivitas kelompok tani sebagai wahana pengorganisasian petani.

Jumlah kelompok Tani terbesar dan aktif di kecamatan ada di desa Leran. Desa Leran memiliki 8 kelompok tani dengan jumlah setiap anggotanya yang bervariasi. Meskipun terdapat beberapa kelompok tani yang telah mendukung beberapa aktivitas pertanian yang ada di masyarakat, tetapi masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, contohnya kurangnya pengetahuan tentang manajemen kelompok serta adanya keterbatasan akses terhadap program pemerintah. Namun, beberapa kelompok tani yang ada di Desa Leran perlu meningkatkan efisiensi dalam hal menjalankan fungsi serta tanggung jawabnya..

Menurut BPS (2023) Desa Leran memiliki 8 kelompok tani dengan jumlah setiap anggotanya yang bervariasi. Meskipun terdapat beberapa kelompok tani yang telah mendukung beberapa aktivitas pertanian yang ada di masyarakat, tetapi masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, contohnya kurangnya pengetahuan tentang manajemen kelompok serta adanya keterbatasan akses terhadap program pemerintah. Namun, beberapa kelompok tani yang ada di Desa Leran perlu meningkatkan efisiensi dalam hal menjalankan fungsi serta tanggung jawabnya.

Bergabung dengan kelompok tani dapat membawa beberapa manfaat yang signifikan, seperti peningkatan pengetahuan serta keterampilan dengan melalui pertukaran informasi serta pengalaman, serta adanya akses yang baik terhadap sumber daya dan inovasi pertanian. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan usahatani. Efektivita kelompok tani diukur dari kemampuan dalam mencapai tujuan

dalam kelompok tani, yaitu dengan meningkatkan produktivitas serta kepuasan anggota.. Menurut (Permatasari *et al.*, 2021) faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas kelompok tani seperti karakteristik kelompok (kepemimpinan, kekompakan, dan intensitas rapat), fungsi pekerjaan (memberi informasi, memuaskan, korrordinasi, inisiatif , dan partisipasi), serta faktor eksternal (dukungan dari pimpinan dan keadaan tempat).

Kelompok tani menawarkan keuntungan untuk anggotanya seperti meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui berbagai pengalam dan informasi. Bergabung dengan kelompok tani bisa mempromosikan praktek pertanian kreatif yang meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian sekaligus meningkatkan akses ke sumber daya. Kelompok tani biasanya mencakup kelompok yang berhasil dan yang tidak berhasil. Keberhasilan kelompok tani bisa dinilai dari kemampuannya guna memneuhi tujuannya, yang mencakup peningkatan hasil dan menyenangkan anggotanya. Menurut Permatasari (2021) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani yaitu (1) faktor karakteristi kelompok yang meliputi kepemimpinan, kekompakan, dan intensitas rapat; (2) faktor pekerjaan atau fungsi tugas meliputi fungsi memberi informasi, memuaskan, menyelenggarakan koordinasi, menghasilkan inisiatif, dan berperan serta; (3) Faktor eksternal kelompok berupa dukungan pimpinan formal dan nonformal serta kondisi fisik lokasi kelompok.

Korelasi antara faktor-faktor tersebut dengan produktivitas padi penting untuk dianalisis menggunakan metode statistik seperti korelasi Pearson. Analisis ini dapat menunjukkan hubungan antara karakter fisik, pekerjaan, dan faktor eksternal dengan hasil produksi padi secara kuantitatif. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana berbagai faktor berkontribusi terhadap keberhasilan produksi padi di Kecamatan Kalitidu serta memberikan arah kebijakan yang tepat untuk pengembangan pertanian di daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas kelompok tani di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana korelasi antara faktor karakteristik kelompok, faktor pekerjaan atau fungsi tugas, dan fungsi eksternal kelompok dengan efektivitas kelompok tani di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis efektivitas kelompok tani di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Menganalisis korelasi antara faktor karakteristik kelompok, faktor pekerjaan atau fungsi tugas, dan faktor eksternal kelompok dengan efektivitas kelompok tani di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian, maka manfaat yang diperoleh yaitu :

1. Diharapkan peneliti dapat menjadi bahan tambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis dalam bidang keilmuan yang telah dipelajari.
2. Diharapkan peneliti dapat menambah informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi jurusan agribisnis, skripsi ini dapat menjadi referensi tambahan yang bermanfaat dalam bahan ajar.